

SKRIPSI

**FUNGSI KESENIAN BATOMBE DALAM PROSESI
ADAT PADA MASYARAKAT ABAI
KABUPATEN SOLOK SELATAN**



Oleh :

Cindy Dwi Putri Susilo

1811734011

**PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

FUNGSI KESENIAN BATOMBE DALAM PROSESI ADAT PADA MASYARAKAT ABAI KABUPATEN SOLOK SELATAN diajukan oleh Cindy Dwi Putri Susilo, NIM. 1811734011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Insritut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 02 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat uncutk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



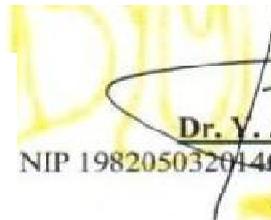
Dr.Rina "Iartiar, M.Hum
NIP 196603061990032001/NION 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr.Rina Martiar M.Hum
NIP 19660306199003 001/NIDN 0006036609

Anggota Penguji II



Dr. Y. Aditvanto Aji, S.Sn.,M.A
NIP 198205032014041001/NJDN0003058207

Penyaji Ahli

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T. • M.Hum
NIP 195603081979031001/NIDN 0008035603

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Dra. Suryati, M.Hum
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik untuk penyusunan skripsi yang berjudul “Fungsi Kesenian Batombe dalam Prosesi Adat Pada Masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku dosen pembimbing I dalam Tugas Akhir ini dan juga Ketua Jurusan Tari, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, motivasi, mengerti akan kekurangan, serta selalu

meberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Bapak Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn.,M.A, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk konsultasi dan juga telah sabar untuk membimbing, memberikan masukan, arahan serta nasihat untuk kesempurnaan tulisan ini.
3. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Umum UGM, Badan Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Solok Selatan, Perpustakaan Daerah Padang Panjang, dan Taman Budaya Kota Padang yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.
4. Ibu Dra Erlina Pantja Sulistijaningtias, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir ini.
5. Bapak Drs. Y. Subawa, M.Sn, selaku Dosen Wali yang tidak pernah bosan memberikan informasi dan arahan , semangat serta motivasi selama proses perkuliahan mulai dari semester awal hingga pada penyelesaian Tugas Akhir ini.
6. Kepada seluruh Dosen pengajar Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu serta pengalaman yang sangat berharga selama menjalani perkuliahan.

7. Kedua orang tua tercinta Bapak Suhardiman dan Ibu Osmaniza, yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.
8. Suami tercinta Romi Putra Hasan, S.AP., M.AP, yang selalu bersedia menjadi tempat mengeluh dan menangis, selalu memberikan support terbaik, menemani dalam keadaan suka duka hingga terselesaikan Tugas Akhir ini.
9. Kedua saudara kakak Dilla Febdira Susilo, S.Hum, dan adik Uci Trianita Susilo, yang sudah memberikan bantuan, dukungan serta motivasi dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Juni 2022

Cindy Dwi Putri Susilo

FUNGSI KESENIAN BATOMBE DALAM PROSESI ADAT PADA MASYARAKAT ABAI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Oleh: Cindy Dwi Putri Susilo
NIM: 1811734011

RINGKASAN

Kesenian *Batombe* merupakan salah satu kesenian tradisional (seni tradisi lisan) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang menggunakan pantun sebagai unsur utama tepatnya Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis fungsi kesenian batombe dalam prosesi adat pada masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Malinowski tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam bentuk budaya, yaitu : 1). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi. 2). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan. 3). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan pengolahan data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; 1) Kesenian Batombe memenuhi Kebutuhan Biologis yaitu seperti kebutuhan masyarakat akan Prokreasi atau hubungan; 2) Kesenian Batombe memenuhi Kebutuhan Integratif yaitu seperti kebutuhan masyarakat akan kesenian dan hiburan; 3) Kesenian Batombe memenuhi Kebutuhan Instrumental seperti kebutuhan masyarakat akan sosial dan pendidikan.

Kata Kunci: *Batombe, Kesenian, Prosesi Adat*

THE FUNCTION OF BATOMBE ART IN TRADITIONAL PROCESSES IN THE ABAI COMMUNITY OF SOLOK SELATAN REGENCY

ABSTRACT

Batombe art is one of the traditional arts (oral tradition art) found in the life of the Minangkabau people who use rhymes as the main element, precisely in Nagari Abai, Sangir Batang Hari District, South Solok Regency. The purpose of this study was to describe and analyze the function of the art of batombe in the traditional procession of the Abai community, South Solok Regency. The theory used in this research is Malinowski's theory of three levels which must be engineered in the form of culture, namely: 1). Culture must meet biological needs, such as the need for food and procreation. 2). Culture must meet instrumental needs, such as the need for law and education. 3). Culture must meet integrative needs, such as religion and the arts. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques through literature study, interviews, observation, and documentation. The stages of data processing are data collection, data reduction, data presentation, analysis and drawing conclusions. The results showed that; 1) *Batombe* Art fulfills Biological Needs, such as the community's need for procreation or relationships; 2) *Batombe* Arts fulfills Integrative Needs, such as the community's need for arts and entertainment; 3) *Batombe* art fulfills instrumental needs such as social and educational needs of the community.

Keywords: *Batombe*, Art, Traditional Procession

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Pendekatan Penelitian.....	14
G. Metode Penelitian	15
1. Teknik Pengumpulan Data.....	15
2. Tahap Analisis Data.....	21
3. Tahap Penulisan Laporan.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ABAI KABUPATEN SOLOK SELATAN.....	23
A. Gambaran Geografis dan Administratif Kabupaten Solok Selatan.....	23
1. Gambaran Geografis Kabupaten Solok Selatan.....	23
2. Gambaran Administratif Kabupaten Solok Selatan	26
3. Kondisi Demografi Kabupaten Solok Selatan	27
4. Kondisi Pariwisata Kabupaten Solok Selatan	28
B. Gambaran Umum Kecamatan Sangir Batang Hari	30
C. Gambaran Umum Nagari Abai	31
D. Kondisi Sosial Masyarakat Solok Selatan.....	35
1. Pendidikan.....	35
2. Mata Pencaharian.....	36
3. Sistem Kekerabatan.....	37
4. Sistem Kepemimpinan	38

E.	Gambaran Umum Budaya Masyarakat Solok Selatan	40
1.	Agama	40
2.	Bahasa	41
3.	Adat Istiadat	42
4.	Perkawinan	45
5.	Kesenian	46
BAB III FUNGSI KESENIAN <i>BATOMBE</i> DALAM PROSESI ADAT MASYARAKAT ABAI.....		53
A.	Latar Belakang Kehadiran Kesenian <i>Batombe</i>	53
B.	Bentuk Pertunjukan <i>Batombe</i>	59
1.	Tema	61
2.	Pelaku.....	61
3.	Gerak.....	65
4.	Syair Pantun	68
5.	Iringan	74
6.	Rias Busana.....	80
7.	Pola Lantai	81
8.	Tempat Pertunjukan	82
9.	Waktu Pertunjukan.....	85
C.	Urutan Pertunjukan <i>Batombe</i> dalam Acara.....	85
1.	Sebelum Acara <i>Batombe</i>	85
2.	Saat Acara Berlangsung.....	87
D.	Fungsi Kesenian <i>Batombe</i> Dalam Masyarakat Abai	96
1.	Kesenian <i>Batombe</i> Memenuhi Kebutuhan Biologis	98
2.	Kesenian <i>Batombe</i> Memenuhi Kebutuhan Intregatif.....	99
3.	Kesenian <i>Batombe</i> Memenuhi Kebutuhan Instrumental	100
BAB IV KESIMPULAN		105
DAFTAR SUMBER ACUAN		107
GLOSARIUM.....		110
KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR.....		112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kabupaten Solok Selatan.....	24
Gambar 2 Kantor Bupati Solok Selatan	26
Gambar 3 Kawasan Saribu Rumah Gadang.....	28
Gambar 4 Rumah Gadang Panjang 21 Ruang.....	29
Gambar 5 Istana Raja	29
Gambar 6 Masjid 60 Kurang Aso	29
Gambar 7 Air Terjun.....	30
Gambar 8 Peta Kecamatan Sangir Batang Hari	31
Gambar 9 Rumah Gadang Panjang 21 Ruang.....	32
Gambar 10 Peta Nagari Abai	34
Gambar 11 STIE Widyaswara Indonesia	36
Gambar 12 Areal Sawah Nagari Abai.....	36
Gambar 13 Areal Perkebunan Sawit Nagari Abai	37
Gambar 14 Masjid Nurul Ulum Abai.....	41
Gambar 15 Tari Indang Tagak Minang Saiyo.....	48
Gambar 16 Tari Tampuruang (Tempurung Kelapa)	49
Gambar 17 Maarak Bungo Lamang (Pawai Bunga Lemang)	51
Gambar 19 Pose gerak salam penghormatan	66
Gambar 20 Pose gerak Kuda-kuda.....	66
Gambar 21 Pose gerak Tangkapan.....	67
Gambar 22 Pose gerak Tepukan	67
Gambar 23 Pose gerak Sepakan.....	67

Gambar 24 Penampilan Batombe Dalam Rumah Gadang.....	74
Gambar 25 Rabab (Biola)	75
Gambar 26 Gandang (Gendang)	76
Gambar 27 Talempong.....	77
Gambar 28 Canang.....	78
Gambar 29 Gong.....	78
Gambar 30 Rebana	79
Gambar 31 Giring-giring.....	80
Gambar 32 Rias Busana Batombe.....	81
Gambar 33 Pola Lantai di Dalam Rumah Gadang.....	82
Gambar 34 Pola Lantai di Depan Rumah Gadang.....	182
Gambar 35 Anjungan Rumah Gadang.....	84
Gambar 36 Ruang Tengah Rumah Gadang.....	84
Gambar 37 Ruang Dapur Rumah Gadang.....	85
Gambar 38 Pemain Musik Rabab (Biola)	90
Gambar 39 Pedandang Pantun	92
Gambar 40 Penonton Batombe	94
Gambar 41 Perandai/Penggerak.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Solok Selatan	27
Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan	27
Tabel 3 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Sangir Batang Hari .	30
Tabel 4 Daftar Jorong di Nagari Abai	32
Tabel 5 Penduduk Nagari Abai	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang memiliki kekayaan sastra yang sangat beragam. Sastra Minangkabau, pada umumnya, berbentuk sastra lisan seperti *pepatah petitih* (suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, dan kiasan), pantun, mantra, *pasambahan*, dan *kaba*. Bentuk-bentuk sastra lisan itu merupakan produk masyarakat tradisional Minangkabau.¹

Sastra lisan adalah sastra yang digubah secara lisan pada waktu pertunjukan. Sastra digubah dalam pertunjukan mengisyaratkan bahwa ia tidak mempunyai teks baku ketika sastra lisan tersebut dipertunjukkan oleh penampil. Sastra lisan *performing art* (seni pertunjukan) di dalam sebuah seni pertunjukan terdapat beberapa hal seperti penggubah (*composer*), pencipta (*creator*), penampil tari (*performer*), dan pendendang (*singer*).²

Dapat disimpulkan bahwa sastra lisan memiliki ciri-ciri penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut, menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, karena sastra lisan merupakan warisan budaya tidak diketahui siapa pemiliknya, menjadi milik bersama, bercorak puitis dan teratur, dan menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan dialek daerahnya.

¹ Liza Oktasari. 2011. "Pertunjukan Batombe: Deskripsi Singkat". *Jurnal Ilmu Sosial dan*

² Adriyetti Amir, et.al. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

Salah satu kesenian tradisional masyarakat Minangkabau yang menggunakan pantun yang didendangkan dengan diiringi musik *rabab* (biola), dan masih eksis sampai sekarang ini yakni *Batombe*, kesenian khas masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan. *Batombe* merupakan kesenian/tradisi berbalasan pantun oleh sepasang ataupun sekelompok muda-mudi yang menyampaikan maksud hati kepada lawan jenisnya atau terhadap orang lain.³ Sekarang ini, *Batombe* selalu ditampilkan pada perhelatan perkawinan (*alek*) yang dilakukan di rumah *gadang*, pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), mendirikan rumah (*batagak rumah*), dan juga pada waktu menyambut tamu di Nagari Abai. Pertunjukan *Batombe* sebagai wadah bagi masyarakat penikmat *batombe* dalam menyalurkan ungkapan perasaannya kepada orang tertentu seperti nasihat, rasa sedih, gembira, hasrat hati, dan lainnya. Kesenian *Batombe*, kini telah dikenal secara luas oleh masyarakat luar sebagai khasanah budaya masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan, dan Minangkabau umumnya.

Menurut cerita turun temurun, keberadaan kesenian *Batombe* bermula dari adanya aktivitas masyarakat Nagari Abai pada masa dahulu ketika membangun rumah *gadang* dengan bergotong royong. Untuk menghibur masyarakat yang sedang bekerja mencari dan mengangkat kayu dari hutan, secara spontan kaum perempuan mendendangkan pantun yang kemudian dibalas oleh kaum laki-laki. Maka terjadilah berbalas pantun antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, dan menimbulkan semangat bekerja bagi

³ Liza Oktasari. 2011. "Pertunjukan Batombe: Deskripsi Singkat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2 No.2, p. 37.

kaum laki-laki, sehingga pekerjaan mencari dan mengangkat kayu yang awalnya sulit menjadi mudah. Dalam perkembangan kemudian, aktivitas berbalas pantun tersebut menjadi kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat Nagari Abai dan sekitarnya, terutama pada waktu penyelenggaraan upacara perkawinan (*baralek*).

Sebelum pertunjukan *Batombe* dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan penyembelihan kerbau atau sapi. Hal ini dilakukan untuk melengkapi persyaratan adat yang berlaku. Artinya, jika hal tersebut tidak dilakukan maka dianggap melanggar aturan atau berutang secara adat. Kegiatan ini dikaitkan dengan sebuah cerita yang telah ada secara turun-temurun di kalangan masyarakat Abai Sangir. Pada saat itu, sebatang pohon yang akan dijadikan tiang rumah gadang 21 ruang, tidak dapat ditarik dan dibawa setelah ditebang. Akan tetapi, ketika seekor kerbau atau sapi disembelih, pohon tersebut dapat ditarik oleh beberapa penduduk di Nagari Abai.

Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan kesenian (tradisi) *Batombe* pada masyarakat Abai tidak luput dari adanya pengaruh zaman dewasa ini yang menyebabkan terjadinya perubahan atau penyesuaian dalam pelaksanaannya. Sebagaimana diketahui, terjadinya perubahan tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari perkembangan zaman dewasa ini yang cenderung mengabaikan atau meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional dari suatu masyarakat, serta interaksi dengan pihak luar yang semakin intensif dewasa ini. Dilain pihak masyarakat sekarang lebih suka mengadopsi sesuatu yang

baru dan dianggap modern yang sesungguhnya belum tentu cocok dengan pola kehidupannya sehari-hari. Kondisi demikian, tentunya juga menyentuh kesenian *Batombe* yang merupakan kekayaan budaya masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan. Perubahan yang terjadi tersebut pada dasarnya berupa penyesuaian beberapa unsur kesenian *Batombe* namun tidak menghilangkan esensinya sebagai kesenian tradisional yang mencerminkan budaya masyarakat setempat, dan Minangkabau umumnya.

Kesenian *Batombe* sebagai kekayaan budaya masyarakat Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan dan salah satu kesenian tradisional Minangkabau, dirasakan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, khususnya latar belakang dan keberadaan kesenian *Batombe* tersebut pada masa dahulu. Masyarakat luar belum tahu secara jelas tentang bagaimana pelaksanaan dan fungsi pertunjukan *Batombe* bagi masyarakatnya, padahal kesenian *Batombe* mengandung nilai-nilai luhur masyarakatnya yang patut dipedomani oleh generasi sekarang.

Dalam konteksnya kesenian *Batombe* memuat nilai fungsi, makna dan simbol. Fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup, yakni sesuatu kenyataan sosial yang harus dicari hubungannya dengan tujuan sosialnya.⁴

Di dalam tulisan J. Vaan Ball dengan judul *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* membahas mengenai teori fungsionalisme

⁴ J. Van Baal. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia. p. 51

Malinowski. Menurut Malinowski⁵, kondisi pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat, yang dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara pernikahan, tata cara dan lain sebagainya yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut. Hal inilah yang kemudian menguatkan teori dari Malinowski yang sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan. Ada tiga tingkatan yang oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam bentuk budaya, yaitu :

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Dari ketiga konsep fungsi ini, penelitian ini akan melihat fungsi kesenian *Batombe* dalam prosesi adat pada masyarakat Nagari Abai. Prosesi adat merupakan serangkaian upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka melaksanakan peristiwa penting di dalam masyarakat adat, suku dan kelompok masyarakat seperti perkawinan (*alek*), dan Pengangkatan Penghulu

⁵ Abi Asmana, Teori Fungsionalisme Kebudayaan (*Teori Fungsionalisme Malinowski*). Diakses dari <https://legalstudies71.blogspot.com/2019/01/teori-fungsionalisme-kebudayaanteori.html>. Pada tanggal 20/11/2021, pukul 11.30 WIB.

(*batagak penghulu*) suku di Minangkabau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat pada masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan?
2. Apa fungsi Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat pada masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan yang mengacu pada teori fungsi Malinowski?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat pada masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan.
2. Untuk menganalisis fungsi Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat pada masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan yang mengacu pada teori fungsi Malinowski.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari Penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan tentang Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat pada masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan.
2. Memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam penelitian tari melalui ketajaman analisis dengan penggunaan

teori fungsi Malinowski.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pencarian pustaka dari hasil penelitian, buku, dan jurnal karya orang lain yang kemudian dijadikan sebagai referensi, rujukan, ataupun perbandingan. Penelitian ini akan mengaitkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian, buku, dan jurnal adalah sebagai berikut:

Koentjaraningrat (dalam Rismadona Refisrul, 2016), mengatakan umumnya bagi orang Indonesia⁶, kebudayaan adalah kesenian, yang apabila dirumuskan memiliki pengertian sebagai berikut; “kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancaindera yaitu penglihat, penghidung, pengecap, perasa dan pendengar. Menurut Ivan Adilla⁷ (2006), para ahli antropologi mengklasifikasikan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan. Sebagaimana unsur kebudayaan yang lain, kesenian dibuat karena dibutuhkan oleh masyarakat, karena keberadaan kesenian itu bukan saja untuk memenuhi kebutuhan estetis masyarakat pendukungnya, tetapi juga berkait dengan kepentingan sosial. Masing-masing masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga mereka juga akan melahirkan jenis dan bentuk kesenian yang berbeda. Ditambahkannya, posisi geografis dipercaya mempengaruhi sistem sosial budaya, termasuk kesenian

⁶ Rismadona Refisrul. 2016. *Kesenian Batombe Di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan Padang*: CV. Graphic Delapan Belas, p 7.

⁷ Ivan Adila. 2006. “Kesenian dan Masyarakat Pesisir Minangkabau”. Makalah. BKSNT Padang. p 8.

yang dihasilkan masyarakatnya.

Dalam setiap masyarakat, kesenian hadir dalam berbagai bentuk dan ungkapan yang spesifik. Parsudi Suparlan⁸ (dalam Rismadona Refisrul, 2016), menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk seni berkaitan dengan konfigurasi-konfigurasi sosial yang dipolakan secara kebudayaan, artinya dalam setiap masyarakat ada cara-cara tertentu yang khusus dalam mempolakan beraneka ragam aspek kehidupan -- termasuk seni-- sesuai dengan kebudayaan. Dengan demikian keterikatan seni dengan kondisi sosial dan budaya tidak bisa diabaikan. Sedangkan Geertz dalam Cahyono⁹, menyebutkan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh para pendukungnya dalam kehidupan masyarakat, disadari atau tidak, senantiasa diatur atau dikendalikan secara budaya. Sedyawati (2006) menyebutkan “kesenian memiliki fungsi sosial, tidak jarang dalam suatu masyarakat terdapat pengalokasian wewenang khusus kepada suatu golongan masyarakat tertentu yang menjalankan atau memiliki suatu bentuk ungkapan seni tertentu.¹⁰ Artinya, kesenian memiliki kegunaan atau fungsi bagi masyarakat, dan yang menonjol adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pengembannya.

Dewasa ini, eksistensi kesenian tradisional umumnya tidak luput dari pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi yang mewabah menyentuh hampir segala aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas berkesenian

⁸ Rismadona Refisrul, 2016. *Kesenian Batombe Di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan* Padang: CV. Graphic Delapan Belas, p. 10.

⁹ Agus Cahyono. 2006. “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pendidikan Seni*. Vol. II p. 28

¹⁰ Dinamika dan Pewarisan Budaya : Pengertian, Unsur-Unsur, Bahasa, Seni, Agama, Integrasi Nasional. <http://perpustakaancyber.blogspot.com/2013/02/dinamika-dan-pewarisan-budayadi-Indonesia-masyarakat-tradisional-modern.html>

tradisional yang meliputi juga pola pewarisan. Akibatnya, mau tidak mau kesenian tradisional mesti melakukan penyesuaian dengan konteks global agar kesenian itu tetap eksis dan terwarisi dengan baik. Perkembangan zaman atau arus globalisasi dengan sendirinya mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan berkesenian, khususnya kesenian tradisional (seni tradisi) suatu masyarakat. Dalam konteks kesenian tradisional di tengah arus globalisasi dewasa ini maka terjadinya perubahan tentunya tidak bisa dilepaskan dari sistem atau pelaksanaan kesenian tersebut. Perubahan itu tidak dapat dihindari terutama demi keberlangsungan kesenian tersebut, bila hal ini tidak dilakukan, maka kesenian itu tidak akan dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Terjadinya perubahan pada suatu kelompok masyarakat adalah sesuatu yang wajar sebab tidak ada suatu kelompok masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Masyarakat itu tidak bersifat statis melainkan dinamis yang ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan itu dapat dikatakan suatu kemajuan dan dapat pula dikatakan suatu kemunduran. Hal tersebut tidak dapat dihindari sebagai akibat dari kemajuan bidang komunikasi dan transportasi yang telah membawa banyak perubahan terhadap masyarakat termasuk masyarakat yang tinggal di pedesaan. Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat tidak saja dalam hal berkesenian melainkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti berpakaian, bertegur sapa, minum, makan dan lainnya. Perubahan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat adalah sesuatu yang wajar sebab tidak ada suatu kelompok masyarakat yang tidak

mengalami perubahan. Sehingga, keberadaan seni tradisi dalam setiap masyarakat perlu ditanyakan keberadaan atau kelestariannya di masa datang, apalagi jika tidak ada upaya pembinaan dari pihak-pihak terkait agar kesenian itu tetap eksis, dan diwarisi oleh generasi mudanya.

Demikian juga dengan kesenian *Batombe* dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai, seiring perjalanan waktu mengalami penyesuaian (adaptasi) dengan kondisi sekarang ini. Penyesuaian itu merupakan perubahan dalam beberapa unsurnya yang secara keseluruhan tidak mempengaruhi keberadaan kesenian ini di tengah masyarakat pendukungnya. Suatu hal yang jelas, pengetahuan tentang eksistensi kesenian *Batombe* dahulu dan sekarang akan menambah pemahaman tentang kesenian *Batombe*, dan seni tradisi Minangkabau pada umumnya.

Artikel dengan judul “Etnoestetika Kesenian Tradisi Batombe: Dekonstruksi Fungsi Dan Realitas Masyarakat Abai Sangir Sumatera Barat” dalam *Jurnal Linguistika Kultura*, Vol.03, No.03 oleh Khanizar (2010)¹¹. Fokus penelitian ini tentang “Dekonstruksi Realitas” dalam kesenian tradisi *Batombe*. Kemudian, dipahami sebagai suatu peristiwa tradisi, akan dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat pendukungnya dan juga dapat memberikan kepuasan bagi suatu kelompok masyarakat pendukungnya, untuk memenuhi fungsi serta tugasnya dalam struktur masyarakat. Adapun dekonstruksi fungsi tersebut terdiri atas, (1) fungsi Instruksi atau pengokohan sistem sosial dan penundaan propaganda, (2) fungsi keyakinan dan kesadaran

¹¹ Khanizar. 2010. “Etnoestetika Kesenian Tradisi Batombe: Dekonstruksi Fungsi Dan Realitas Masyarakat Abai Sangir Sumatera Barat”. *Jurnal Linguistika Kultura*, Vol.03, No.03

rasionalitas humanistik, (3) fungsi kehadiran mitos untuk penyatuan ambivalensi, (4) fungsi pengembangan ideologi, dan penyingkapan kode estetik, (5) fungsi identifikasi peristiwa dan pernyataan wacana estetika postmodernisme, dan (6) fungsi penyucian dan pernyataan estetis kosmologi masyarakat.

Relevansi tulisan ini dengan penelitian ini, keduanya sama meneliti fungsi, perbedaannya pada teori. Tulisan Khanizar berfokus pada teori Dekonstruksi sedangkan penelitian ini berfokus pada Fungsi Kesenian Batombe pada Prosesi Adat berdasarkan Teori Fungsi Malinowski. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh informasi dan gambaran secara umum tentang kesenian Fungsi Batombe pada masyarakat Abai.

Artikel dengan judul “Batombe: Warisan Budaya Bangsa Dari Nagari Abai Provinsi Sumatera Barat” dalam *Jurnal Madah* Volume 7 Nomor 2, oleh Eva Krisna (2016)¹². Tulisan ini mendeskripsikan berbagai hal, seperti penutur *batombe*, waktu untuk melakukan *batombe*, hubungan *batombe* dengan rumah *gadang* di Nagari Abai, dan efek negatif yang ditimbulkan *batombe* bagi pedendangnya. Tulisan ini bertolak dari kenyataan bahwa pada tradisi lisan terdapat hubungan erat, antara lain seperti teks dengan penutur dan teks dengan konteks (tempat, waktu, dan suasana). Pendekatan multidisipliner digunakan pada tulisan ini, yakni pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan psikologis.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-

¹² Krisna, Eva. 2016. “Batombe: Warisan Budaya Bangsa Dari Nagari Abai Provinsi

sama meneliti tentang Kesenian Batombe, perbedaannya adalah tulisan Krisna berfokus pada Deskripsi Kesenian Batombe sedangkan penelitian penulis fokus pada Fungsi Kesenian Batombe Pada Prosesi Adat berdasarkan Teori Fungsi Malinowski. Dari hasil penelitian tersebut penulis bisa memperoleh informasi dan gambaran secara umum tentang kesenian Fungsi Batombe pada masyarakat Abai.

Artikel dengan judul “Batombe: Tradisi Berbalas Pantun Di Kanagarian Abai Solok Selatan” oleh Ipraganis (2016)¹³ dalam *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Volume 12 Nomor 2. Tulisan ini mendiskripsikan tentang *Batombe* sebagai tradisi berbalas pantun yang dilakukan sebagai hiburan pada pesta pernikahan (*baralek*). *Batombe* identik dengan rumah *gadang* Nagari Abai yang unik, yakni rumah adat dengan ruangan yang sangat panjang hingga 21 ruangan. Pantun-pantun *batombe* cenderung menyampaikan perasaan yang mendayu-dayu sehingga para pendendangnya sering hanyut ke dalam suasana pertunjukan.

Relevansi penelitian diatas hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Kesenian Batombe, perbedaannya penelitian tersebut fokus pada Pertunjukan Kesenian Batombe, sedangkan penelitian penulis fokus pada Fungsi Kesenian Batombe Pada Prosesi Adat berdasarkan Teori Fungsi Malinowski. Dari hasil penelitian tersebut penulis bisa memperoleh informasi dan gambaran secara umum tentang kesenian Fungsi Batombe pada masyarakat Abai.

¹³ Ipraganis. 2016. “Batombe: Tradisi Berbalas Pantun Di Kanagarian Abai Solok

Artikel dengan judul “Pertunjukan Batombe: Deskripsi Singkat” oleh Liza Oktasari (2011)¹⁴ dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 2 Nomor 2. Liza Oktasari mengambil objek kesenian *Batombe* dan mengerucut mengenai fungsi pelaksanaan *Batombe* dalam prosesi adat. Artikel ini memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas mengenai fungsi pertunjukan kesenian *Batombe*.

Relevansi penelitian diatas hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Kesenian Batombe, perbedaanya penelitian tersebut fokus pada Deskripsi Kesenian Batombe, namun penulis lebih menguatkan teori dari Malinowski yang sangat menekankan konsep fungsi dalam kebudayaan yaitu, Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis seperti hiburan, dan pernikahan. Serta kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Secara umum masyarakat Indonesia yang masih kental nilai-nilai budaya kehidupan, sebagian seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi-fungsi ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting namun juga memerlukan seni pertunjukan. Pada pertunjukan kepentingan fungsi ritual ini penikmatnya adalah penguasa dunia atas serta bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu daripada menikmati bentuknya.

Fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Fungsi sebagai suatu kenyataan sosial yang harus dicari hubungannya

¹⁴ Liza Oktasari, 2011. “Pertunjukan Batombe: Deskripsi Singkat”. *Jurnal Ilmu Sosial*

dengan tujuan sosialnya. Di dalam tulisan J. Vaan Ball dengan judul *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* membahas mengenai teori fungsionalisme Malinowski.¹⁵ Malinowski mengatakan bahwa fungsi hadir untuk memenuhi kebutuhan. Di sisi lain, budaya dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

F. Pendekata Penelitian

Penelitian fungsi Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat pada Masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan mengacu pada pemikiran teori fungsi Malinowski. Menurut Malinowski, kondisi pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat, yang dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara pernikahan, tata cara dan lain sebagainya yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut. Hal inilah yang kemudian menguatkan teori dari Malinowski yang sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan. Ada tiga tingkatan yang oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam bentuk budaya, yaitu:

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.

¹⁵ J. Van Baal. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT

3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.¹⁶

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁷ Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan pendekatan sosiologi yaitu teori fungsi Malinowski. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁸

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data dilakukan dengan :

- 1) Studi Pustaka

¹⁶ Abi Asmana, *Teori Fungsionalisme Kebudayaan (Teori Fungsionalisme Malinowski)*. Diakses dari <https://legalstudies71.blogspot.com/2019/01/teori-fungsionalisme-kebudayaan-teori.html>. Pada tanggal 20/09/2021, pukul 20.00 WIB

¹⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2006. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, p.9.

¹⁸ Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, p. 224

Studi pustaka adalah pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber seperti, buku, karangan, hasil penelitian, skripsi, maupun referensi tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Adapun sumber pustaka yang saya baca terdapat beberapa Jurnal dan Skripsi diantaranya, Jurnal yang ditulis oleh Liza Oktasari tahun 2011, dengan judul “Pertunjukan Batombe: Deskripsi Singkat”. Skripsi yang ditulis oleh Betra Yeni tahun 2013, dengan judul “Tradisi Batombe dalam Konteks Upacara Perkawinan di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan”. Makalah yang ditulis oleh Ivan Adila tahun 2006, dengan judul “Kesenian dan Masyarakat Pesisir Minangkabau”. Jurnal yang ditulis oleh Agus Cahyono tahun 2006, dengan judul “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”. Jurnal yang ditulis oleh Khanizar tahun 2010, dengan judul “Etnoestetika Kesenian Tradisi Batombe: Dekonstruksi Fungsi Dan Realitas Masyarakat Abai Sangir Sumatera Barat”. Jurnal yang ditulis oleh Eva Krisna tahun 2016, dengan judul “Batombe: Warisan Budaya Bangsa Dari Nagari Abai Provinsi Sumatera Barat”. Jurnal yang ditulis oleh Ipraganis tahun 2016, dengan judul “Batombe: Tradisi Berbalas Pantun Di Kanagarian Abai Solok Selatan”.

Sumber acuan lainnya terdapat beberapa Buku dan Web, diantaranya Buku yang ditulis oleh Rismadona Refisrul tahun 2016,

dengan judul “Kesenian Batombe Di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan”. Buku yang ditulis oleh Adriyetti Amir, et.al tahun 2006, dengan judul “Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau”. Sumber dari WEB/Internet ditulis oleh Abi Asmana, dengan judul “Teori Fungsionalisme Kebudayaan (Teori Fungsionalisme Malinowski)”.

2) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan informan tentang fokus studi penelitian untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan membawa panduan pertanyaan lengkap dan terperinci dengan objek penelitian yang menjadi salah satu bagian terpenting dari setiap survey.¹⁹

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terfokus untuk mendapatkan data utama. Selama wawancara digunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang diperlukan untuk mengarahkan data yang ingin diperoleh, dan alat perekam (audio dan atau visual) yang dipergunakan bila diperlukan dan tidak mempengaruhi suasana wawancara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yakni pelaku seni (pemain) batombe, keluarga/kerabat, tokoh masyarakat/tokoh adat, generasi muda dan lain-lain. Wawancara terfokus dilakukan terhadap

¹⁹ Singarimbun, M & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. 1989. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, p. 19.

informan terpilih untuk menggali data yang dibutuhkan. Hasil wawancara ini dianalisa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk memperoleh kelogisan data.

Wawancara dengan Bapak Jamalus Dt Rajo Alam, Wali Nagari (Kepala Desa) Abai, pada tanggal 22 Februari 2022, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pertunjukan *Batombe* yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai salah satu alat pemersatu masyarakat dalam Nagari Abai. Di samping itu juga sebagai hiburan untuk meramaikan prosesi *alek* perkawinan, pengangkatan penghulu, pendirian rumah *gadang*, dan sebagainya.

Wawancara dengan Bapak Aribel Rajo Inyiak Basa, Tokoh Adat Nagari Abai, pada tanggal 10 Oktober 2021, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang fungsi pertunjukan batombe, Kini *batombe* mengalami perubahan makna. Sejak tahun 60-an, sudah tidak ada lagi pembangunan rumah *gadang* di daerah ini. Namun demikian, tradisi *Batombe* tetap dilestarikan untuk hiburan pada pesta perkawinan dan upacara-upacara adat lain yang dalam penyelenggaraannya menyembelih sapi atau kerbau.

Wawancara dengan Dt. Penghulu Sati dan Dt. Bandaro Kayo, pada tanggal 20 Agustus 2021, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang persiapan pertunjukan Batombe, “Sebelum pertunjukan *Batombe* ini dilaksanakan maka diadakan *duduak tuo*, yaitu kesepakatan seluruh raja yang berdaulat, ninik mamak, alim

ulama, cerdas pandai, *puti-puti*, dan *bundo kanduang*. melalui musyawarah untuk mengadakan pertunjukan *Batombe* yang disesuaikan dengan kemampuan si *pangkalan* (tuan rumah yang mengadakan perhelatan). Pertunjukan *Batombe* dibuka secara langsung dengan pembukaan pantun oleh penghulu (*datuak*). Tradisi ini masih tetap dilestarikan dalam acara pesta perkawinan, pengangkatan *datuak*, dan upacara adat lainnya.

Wawancara dengan Acok Karyadi, Pemain *Batombe* pada tanggal 2 Februari 2022, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang peran pemain dalam pertunjukan *Batombe*, “Pihak *sipangkalan* inilah yang mempersiapkan segala sesuatunya terkait pertunjukan *Batombe* yang diadakan di rumah *gadang* sukunya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pendukung pelaksanaan pertunjukan *Batombe* tersebut, seperti tempat, undangan ninik mamak dan masyarakat lainnya, penyanyi *batombe*, peralatan, persiapan dan lainnya. Biasanya *sipangka* ini melibatkan warga kaumnya dengan sepengetahuan penghulu sukunya. Pihak *sipangka* jauh-jauh hari telah mempersiapkan segala sesuatunya agar pesta perkawinan salah seorang warganya terlaksana dengan baik, termasuk pertunjukan *Batombe* pada acara tersebut.

3) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati objek secara langsung. Teknik pengumpulan data ini dengan mengadakan

pengamatan secara langsung terhadap pertunjukan *Batombe* dalam Prosesi Adat pada Masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini didasari pengalaman penulis yang tertarik dan merasa penasaran dengan kesenian *Batombe*. Pertama kali penulis menyaksikan *Batombe* saat penulis menghadiri pernikahan saudara yang ada di Nagari Abai. Di dalam rangkaian prosesi adatnya terdapat salah satu penampilan Kesenian *Batombe* yang merupakan kesenian khas Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari kabupaten Solok Selatan.

Keterbatasan pengalaman dan informasi yang penulis ketahui tentang kesenian *Batombe* didasari karena penulis tidak berasal dari daerah Abai, sehingga penulis tidak bisa secara rutin mengikuti rangkaian prosesi adat yang menampilkan pertunjukan kesenian *Batombe*.

Untuk mendalami pemahaman penulis tentang kesenian *Batombe*, penulis sudah mengikuti dan menyaksikan secara langsung pertunjukan *Batombe* sebanyak 7 (tujuh) kali pada acara perkawinan di nagari Abai.

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan data yang memperlihatkan hasil nyata. Melakukan dokumentasi untuk diuraikan sebagai penjelasan terhadap penelitian, yaitu berupa foto ataupun video. Hasil tersebut dapat dijadikan

sebagai bukti nyata atas fenomena-fenomena yang terjadi dilokasi penelitian. Perkembangan zaman dokumentasi saat ini dapat dikemas dalam bentuk file, untuk mempermudah peneliti saat menyimpan file. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang bagus peneliti harus meluangkan waktu dan tenaga yang lebih saat melakukan proses foto maupun video. Hal penting yang harus diperhatikan yaitu peneliti juga mengeluarkan biaya menyesuaikan obyek yang akan diteliti.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses menganalisis dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan rumusan masalah dari data yang diperoleh dari studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang mendukung objek penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis, sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan untuk mendapatkan kerangka penulisan sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan akhir dari penelitian ini menggunakan jenis deskriptif analisis. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II : Gambaran Geografis dan Administratif Kabupaten Solok Selatan, Gambaran Umum Sistem Sosial Masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan, Sistem Budaya Masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan.

BAB III : Rangkaian Prosesi Adat pada Masyarakat Abai, dan Kesenian Batombe sebagai Inti Acara dari Prosesi Adat Masyarakat Abai. Fungsi Kesenian Batombe Dalam Prosesi Adat Masyarakat Abai, berisi Fungsi Kesenian Batombe sebagai upacara ritual dan hiburan.

BAB IV : berisikan Kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang ditanyakan di dalam penelitian.

